

LAPORAN PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA PERANAN METODE PEMBELAJARAN KOLABORATIF DENGAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA JURUSAN PG-PAUD FIP UNP



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL	: 5-3-2013
SUMBER/HARGA	: Hd
KOLEKSI	: KKI
NO. INVENTARIS	: 64/hd/2013-h.1(1)
KLASIFIKASI	: 370.15 KLUK h-1

Oleh :

Nurhafizah, MPd (Ketua)
NIP. 19731410 200604 2 001

Dibiayai DIPA UNP
Nomor: 0664/023-04.2.01/03.2010
Desember 2009

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

LEMBARAN PENGESAHAN

Judul : Hubungan antara Peranan Metode Pembelajaran Kolaboratif dengan
Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan PG-PAUD FIP UNP

Disetujui Periview



Dra. Rakimahwati, MPd

NIP. 195803051980032003

Peneliti



Nurhafizah, MPd

NIP. 10142006092001

Diketahui Ketua Jurusan PG-PAUD
FIP UNP



Dra. Rakimahwati, MPd

NIP. 195803051980032003

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW, karena akhirnya penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini yang berjudul : **Hubungan antara Peranan Metode Pembelajaran Kolaboratif dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan PG-PAUD FIP UNP.**

Penelitian ini dapat diselesaikan karena dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu atas segala kontribusinya.

Disadari bahwa laporan penelitian ini masih banyak kekurangan, kritik dan sarannya sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Akhirnya peneliti berharap semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan.

Padang, Juni 2010

Peneliti

Nurhafizah, MPd

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PREVIEW	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah-----	1
B. Identifikasi Masalah-----	3
C. Pembatasan Masalah-----	3
D. Perumusan Masalah-----	4
E. Tujuan Penelitian-----	4
F. Kegunaan Penelitian-----	4
BAB II KERANGKA TEORETIS DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
A. Deskripsi Teoretis-----	6
1. Hakikat Peranan Metode Pembelajaran Kolaboratif-----	6
2. Hakikat Motivasi Belajar-----	9
3.1. Motivasi -----	9
3.2. Belajar-----	16
3.3. Motivasi Belajar-----	19
B. Kerangka Berpikir-----	23
C. Hipotesis Penelitian-----	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian-----	26
B. Subjek Penelitian -----	26

C. Metode Penelitian	26
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Pengembangan Instrumen Penelitian	30
1. Variabel Peranan Metode Pembelajaran Kolaboratif (X)	30
2. Variabel Motivasi Belajar (X ₂)	35
G. Teknik Analisa Data	39
H. Hipotesis Statistik	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	40
1. Skor Motivasi Belajar	41
2. Skor Peranan Metode Pembelajaran Kolaboratif	43
B. Pengujian Persyaratan Analisis Data	45
C. Pengujian Hipotesis	48
D. Pembahasan Hasil Penelitian	52
E. Keterbatasan Penelitian	53
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	55
A. Kesimpulan	55
B. Implikasi	55
C. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60
RINCIAN BIAYA	72

Hubungan Peranan Metode Pembelajaran Kolaboratif dengan Motivasi Belajar Mahasiswa di Jurusan PG-PAUD FIP UNP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi meningkatkan peradaban yang menuntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi.¹ Indonesia sebagai salah satu negara yang akan menghadapi tantangan yang sama dengan negara lain dalam menghadapi abad persaingan ini mutlak perlu memiliki warga negara yang bermutu atau berkualitas tinggi.²

Untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi seorang individu memerlukan pendidikan yang baik. Dalam memperoleh pendidikan yang baik tersebut diperlukan motivasi dalam belajar.

Motivasi belajar memiliki kontribusi dalam menyiapkan mahasiswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal dalam satu mata kuliah. Asumsi ini ditunjang oleh pendapat beberapa ahli diantaranya adalah Sardiman yang dikutip oleh Ali Imron, menyebutkan bahwa seseorang itu akan mendapat hasil belajar yang diinginkan dalam belajar, bila dalam dirinya

¹ Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT. Indeks, 2008)., h. 1

² Bandono, 2007, (<http://TantanganPerguruanTinggi.dalamEraPersainganGlobal-Drs.Bandono.MM.htm>).

terdapat keinginan dan dorongan untuk belajar.³ Ini berarti bahwa, motivasi memiliki pengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam belajar. Semakin tinggi motivasi belajar maka akan mengakibatkan mahasiswa semakin terpacu untuk belajar. Rendahnya motivasi belajar mahasiswa berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar yang akan dicapai.

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak. Motivasi merupakan faktor psikologis yang tidak boleh diabaikan, karena faktor ini merupakan potensi yang ada pada diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dari mahasiswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. "Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai tulang punggung bangsa, seringkali tidak memiliki semangat, ketekunan, dorongan dan keinginan dalam belajar. Hal ini menimbulkan kendala-kendala dalam pengembangan motivasi belajar mahasiswa yang berdampak pada kreativitas mahasiswa sebagai calon guru PG-PAUD yang menuntut adanya tenaga guru yang memiliki kreativitas yang tinggi. Berdasarkan uraian tersebut peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang

³ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang, Pustaka Jaya, 1996), h. 88

"Hubungan Peranan Metode Pembelajaran Kolaboratif dengan peningkatan Motivasi Belajar Mahasiswa di Jurusan PG-PAUD FIP UNP" .

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut: (1) Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas (2) Diperlukan generasi muda yang terdidik yakni melalui perguruan tinggi (3) Untuk menjadi lulusan yang berprestasi maka seorang mahasiswa dituntut untuk memiliki kualitas dan kepandaian yang memadai (4) Motivasi belajar merupakan hal pokok yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa agar memperoleh prestasi yang tinggi. (5) banyak mahasiswa yang kurang memiliki motivasi dalam belajar (6) Kualitas lulusan dari perguruan tinggi kurang memadai.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, agar pembahasannya lebih terfokus maka masalah yang diteliti perlu dibatasi hanya dengan meneliti tentang, "Hubungan Peranan Metode Pembelajaran Kolaboratif dengan peningkatan Motivasi Belajar Mahasiswa di Jurusan PG-PAUD FIP UNP". Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada aspek: 1) Peranan Metode Pembelajaran Kolaboratif, 2) Motivasi belajar Mahasiswa di Jurusan PG-PAUD FIP UNP.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka dirumuskan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Mahasiswa di Jurusan PG-PAUD FIP UNP memiliki motivasi dalam belajar?
2. Apakah terdapat hubungan antara peranan Metode Pembelajaran Kolaboratif dengan peningkatan Motivasi Belajar Mahasiswa di Jurusan PG-PAUD FIP UNP?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menemukan jawaban dari dua permasalahan yang dirumuskan diatas yaitu : Mendapat jawaban dari pertanyaan apakah terdapat hubungan antara Peranan Metode Pembelajaran Kolaboratif dengan peningkatan Motivasi Belajar Mahasiswa di Jurusan PG-PAUD FIP UNP?

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis :

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam khazanah intelektual bagi mahasiswa Program studi PG-PAUD FIP UNP, khususnya yang berkenaan dengan motivasi belajar.

2. **Memperkaya wawasan dosen/staf pengajar tentang motivasi belajar mahasiswa.**
3. **Sebagai bahan masukan bagi Jurusan PG-PAUD FIP UNP.**
4. **Hasil temuan penelitian ini selanjutnya dapat dikembangkan melalui penelitian lanjutan berkenaan dengan motivasi belajar.**

BAB II

DESKRIPSI TEORETIS, PENYUSUNAN KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

Di bawah ini akan diuraikan deskripsi teoretis dari masing-masing variabel penelitian, sehingga dapat dijadikan bahan pendukung dalam menyusun kerangka berpikir dan hipotesis penelitian, serta dapat menjadi dasar dalam penarikan defenisi konseptual variabel dan pembuatan instrumen penelitian.

1. Hakikat Peranan Metode Pembelajaran Kolaboratif

1.1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang di tempuh pengajar dalam mengelola pengajaran, sehingga dicapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

1.2. Metode Pembelajaran Kolaboratif

Gokhale⁴ mendefenisikan *collaborative learning* sebagai suatu metode pembelajaran dimana para mahasiswa di dalam anggota kelompok yang bervariasi tingkat kecakapannya bekerja bersama dalam kelompok kecil tertuju pada tujuan bersama. Para mahasiswa bertanggung jawab untuk temannya yang lain belajar sebagaimana dirinya sendiri. Jadi kesuksesan satu mahasiswa membantu mahasiswa yang lain

⁴ Anuradha A. Gokhale, *Collaborative learning Enchance Critical Thinking*. (<http://scholar.lib.vt.edu/journals/JTE/jte-v7n-1/gokhle.jte-v7n1>), h: 44, 2004

agar menjadi sukses. Vygotsky⁵, menyatakan para mahasiswa mampu melakukan pada tingkat intelektual yang lebih tinggi jika diminta bekerja dalam situasi kolaboratif daripada ketika bekerja secara individual. Kelompok yang berbeda dalam pengertian pengetahuan dan pengalaman berkontribusi secara positif terhadap proses belajar.

Vygotsky⁶ dalam Gagnon memperkenalkan gagasan bahwa belajar adalah sebuah pengalaman sosial. Pertama individu berpikir secara sendiri-sendiri membuat makna pribadi, kemudian mereka menguji hasil pemikirannya dalam dialog dengan yang lain untuk membangun pengertian yang didiskusikannya. Dengan gagasan ini, berarti mahasiswa secara bersama membangun pengertian secara kolektif dengan menggambarkan pemaknaan yang dibahas dalam sebuah komunitas yang lebih luas.

Pembelajaran kolaboratif juga berdasarkan teori Piaget yaitu teori konstruktivistik yang memperkenalkan dengan gagasannya *Active learning*. Ia percaya bahwa mahasiswa bekerja lebih baik jika mereka berpikir secara bersama dalam kelompok, merekam pemikirannya, dan menjelaskannya dengan mempresentasikan hasil karyanya untuk kelasnya. Mereka secara aktif mendorong dengan yang lain untuk berpikir bersama, mereka menjadi lebih tertarik dalam belajar.

⁵ *Ibid*, h: 58

⁶ George W. Gagnon Jr and Collay, *Designing for learning, Six Elements in Constructivist Classrooms*, (Corwin Press. Inc: California, h:42), 2001

Mengenai keanggotaan dalam kelompok belajar, Gagnon dan Collay⁷ dalam Goghale, menyatakan bahwa anggota dalam sebuah kelompok lebih hidup (eksis) dalam belajar jika mereka bekerja dengan materi atau model untuk menjelaskan berpikirnya. Mereka terdorong secara fisik dan mental serta berpikirnya terlihat untuk yang lain. Mahasiswa akan lebih mengalami kemajuan melalui perasaan dan imajinasinya daripada melalui bahasa. Pergerakan dari pemaknaan pribadi untuk *shared meaning* menjadi pendorong ketika mahasiswa mengkonstruksi sebuah presentasi ulang berpikirnya.

Smith and Gregor⁸ menyatakan ada tiga teori yang mendukung metode belajar kolaboratif (*collaborative learning method*) yaitu teori kognitif, teori konstruktivisme sosial dan teori motivasi. Teori kognitif berkaitan dengan terjadinya pertukaran konsep antar anggota dalam kelompok pada pembelajaran kolaboratif sehingga transformasi ilmu pengetahuan akan terjadi pada setiap anggota dalam kelompok. Pada teori konstruktivisme sosial terlihat adanya interaksi sosial antar anggota yang akan membantu perkembangan individu dan meningkatkan sikap saling menghormati pendapat semua anggota dalam kelompok. Teori motivasi terapan dalam struktur pembelajaran kolaboratif karena pembelajaran tersebut akan memberi lingkungan yang kondusif bagi seseorang untuk belajar, menambah keberanian semua anggota untuk

⁷ *Ibid*, h: 43

⁸ JT. Smith Gregor and Mac, "What is Collaborative Learning?", (<http://wcer.edu/cll/CL>), h:5. 2004

memberi pendapat, dan menciptakan situasi saling memerlukan pada seluruh anggota kelompok.

Dengan demikian dalam belajar kolaboratif, tidak ada perbedaan tugas untuk masing-masing individu dalam kelompok, melainkan tugas itu adalah milik bersama dan diselesaikan secara bersama dan bukan dikotak-kotak menurut kecakapan belajar mahasiswa. Dengan demikian, dalam belajar kolaboratif penekanannya bagaimana cara agar mahasiswa dalam aktivitas belajar kelompok terjadi adanya kerjasama, interaksi, dan *sharing of information*.

2. Hakikat Motivasi belajar

2.1. Motivasi

Kata *motivation* berasal dari bahasa Latin, *movere*, yang berarti pindah; gerakan.⁹ Menurut Wittig dan Williams *motivation is a set of one or more conditions which activate - turn on - behavior, direct the behavior, toward some goal, and maintain behavior until the goal is reached*. Defenisi di atas menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang mengaktifkan, menimbulkan perilaku bersemangat, mengarahkan perilaku ke suatu tujuan, dan memelihara perilaku sampai tujuan dapat tercapai.

Menurut Given *motivation is the concept we use when we describe the forces acting on of within an organism to initiate and direct behavior*.¹⁰

Motivasi adalah sesuatu kondisi yang menjadi pendorong dari dalam

⁹ Arno F. Wittig and Gurney Williams III, *Psychology an Introduction*, (Singapore : McGraw-Hill, Inc., 1984), h. 357

¹⁰ Mathew. L. & John M. Given, *Motivation*, (USA :Thomson Learning, Inc, 2004), h. 16

suatu organisme untuk memulai dan mengarahkan perilaku. Sejalan dengan itu menurut Deeproose motivasi adalah suatu perasaan batin,, suatu dorongan yang mengilhami, dan menopang tindakan dan komitmen.¹¹

Selanjutnya Mc. Clelland dan kawan-kawan mengemukakan ada empat teori motivasi yang mereka sebut sebagai model motivasi, yaitu :

1. *The survival model* (individu mempunyai dorongan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Motivasi adalah suatu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan).
2. *The stimulus intensity model* (motivasi merupakan suatu perangsang yang kuat, yang mendorong suatu tingkahlaku).
3. *The stimulus pattern model* (motivasi muncul karena suatu keinginan untuk mencapai keseimbangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang diterima atau dialami).
4. *The affective arousal model* (bertolak dari situasi yang mengandung suasana afektif). Motivasi merupakan suatu pengalaman belajar yang terbentuk dalam situasi yang mengandung suasana afektif melalui pernyataan-pernyataan isyarat. Pengalaman tersebut mendorong individu untuk berbuat.¹²

Selain itu, Morgan memberi batasan motivasi sebagai berikut :
Motivasi bertalian dengan tiga hal yang merupakan aspek-aspek dari

¹¹ Donna Deeproose, *Smart Things to Know about Motivation*, Alih bahasa Susanto. B, (Jakarta : PT. Alex Media Komputindo, 2006), h. xiii

¹² David C. Mc. Clelland, et, al., *The Achievement Motive*, (New York : Irving Publishers, Inc., 1975), hh. 13-30

motivasi. Ketiga hal tersebut ialah keadaan yang mendorong bertingkah-laku (*motivating states*), tingkah laku yang di dorong keadaan tersebut (*motivated behavior*), tujuan daripada tingkah-laku tersebut (*goal or ends of such behavior*). Motivasi terjadi dengan siklus antara motivasi, tingkah-laku, instrumen dan tujuan.¹³

Dengan adanya dorongan motivasi seseorang melakukan tindakan, dan adanya tujuan yang pasti maka seseorang akan lebih termotivasi yang kemudian ditunjukkan melalui usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

Sejalan dengan itu Sardiman memberikan defenisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga didalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai suatu tujuan.¹⁴

Menurut Wirawan, motivasi merupakan istilah umum yang merujuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.¹⁵

Motivasi merupakan proses yang tidak dapat diamati, biasa ditafsirkan melalui proses tindakan yang ditafsirkan melalui tindakan individu yang bertingkah laku, sehingga motivasi merupakan konstruk jiwa.

¹³ Morgan, et, al., *Introduction to Psychology*, (New York : McGraw-Hill Book Company, 1986), h. 269

¹⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali, 1996), h 194

¹⁵ Sarlito wirawan, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), h. 57

Elliot dan Dweck mengatakan bahwa pada dasarnya motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang datangnya dari dalam diri sendiri, seperti seseorang akan berusaha melakukan suatu pekerjaan karena ia merasa senang melakukan pekerjaan tersebut, serta mendapat kepuasan dari usahanya. Motivasi ekstrinsik adalah rangsangan yang datangnya dari luar diri, seperti seseorang akan bekerja keras, jika ia diberi imbalan, atau sesuatu yang memberikan kepuasan. Di samping itu, motivasi selalu berkaitan dengan masalah kebutuhan, itu terdapat suatu hirarki yang menunjukkan skala prioritas menurut tingkat kebutuhan yang paling mendesak. Suatu kebutuhan adalah sesuatu yang penting, tidak terhindarkan, untuk memenuhi suatu kondisi harus dipenuhi.¹⁶

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Moore motivasi ada dua yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) adalah seperti senang melakukan suatu hal atau pekerjaan, sehingga ingin melakukan kembali hal yang sama. Sedangkan motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*) adalah sesuatu yang diharapkan diperoleh yang bersumber dari luar diri sendiri.¹⁷

Whittaker mengatakan bahwa, motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak-laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi

¹⁶ Andrew J. Elliot dan Carol S. Dweck, *Handbook of Competence and Motivation* (New York : The Guilford Press, 2005), hh. 579-591

¹⁷ Kenneth D. Moore, *Effective Instructional Strategies*, (California : Sage Publication, Inc., 2003), h. 372



tersebut.¹⁸ Defenisi Whittaker tersebut merupakan motivasi intrinsik karena menurutnya motivasi merupakan keadaan atau dorongan kepada makhluk hidup melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan sebagai suatu keinginan yang muncul dalam diri individu yang dimunculkan melalui reaksi tingkah lakunya.

Menurut teori belajar asosiasi yang dikemukakan oleh Ahmad, proses-proses belajar merupakan hubungan antara stimulus yang datang dari luar individu dengan respon dari individu sendiri.¹⁹ Hubungan antara rangsangan dari luar individu dengan reaksi yang datang dari dalam individu itu berkaitan erat, stimulus yang datang dari luar merupakan motivasi ekstrinsik sedang respon dari dalam yang memberi dorongan individu melakukan sesuatu merupakan motivasi intrinsik.

Menurut Mohan, yang termasuk ke dalam motivasi intrinsik adalah kebutuhan organik, naluri atau instink, emosi, selera, himbauan, keinginan, kekurangan dan lain-lain yang merupakan faktor bawaan.²⁰ Melalui pengalaman dari berbagai objek di lingkungan, individu melakukan sesuatu dengan alasan yang implisit dan terjadi secara alami. Motivasi intrinsik terkait dengan pemenuhan kebutuhan, naluri emosi himbauan dan lainnya yang merupakan faktor bawaan dalam diri individu.

Menurut J.P. Guilford, motif merupakan faktor intrinsik yang mendukung seseorang untuk cenderung melakukan aktivitas tertentu.

¹⁸ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h. 193

¹⁹ Thantowi Ahmad, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Angkasa, 1993), h. 116

²⁰ Aruna G. Mohan, *Educational Psychology*, (New Delhi : Nellkamal Publications PVT. LTD. 2004), h. 215

Dalam melakukan suatu aktivitas individu perlu adanya energi dari dalam yang mendorong untuk melakukan suatu aktivitas tersebut. Energi yang mendorong untuk melakukannya merupakan faktor intrinsik yang mempengaruhinya. Menurut W.A.Kelly, motivasi merupakan faktor yang menjadi pusat pengaturan belajar.²¹

Adapun fungsi dari motivasi ada 2, yakni : *pertama* mengarahkan (*directional function*), dan *kedua* mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*). Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang ingin dicapai. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil.²²

Menurut Syaodih berdasarkan sifatnya motivasi dibedakan atas tiga macam, yaitu :

1. Motivasi takut atau *fear motivation*, individu melakukan suatu perbuatan karena takut, karena diancam orang tua, teman dan lain-lain.

²¹ *Ibid*, h. 214

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), h. 62

2. Motivasi insentif atau *incentive motivation*, individu melakukan suatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu, misalnya pujian, hadiah, dan lain-lain.
3. Sikap atau *attitude motivation* atau *self motivation*. Motivasi ini lebih bersifat intrinsik, muncul dari dalam individu, berbeda dari kedua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrinsik dan datang dari luar diri individu. Sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidak tertarikannya seseorang terhadap sesuatu objek.²³

Selanjutnya Worell dan Stilwell mengatakan apabila anak mempunyai motivasi yang positif maka anak akan : (1) memperlihatkan sikap, mempunyai perhatian, dan ingin ikut serta, (2) bekerja keras, serta memberikan waktu kepada usaha tersebut, dan (3) terus bekerja sampai tugas terselesaikan.²⁴

Keberhasilan belajar seseorang tergantung dari motivasi, sebab dengan adanya motivasi individu tergerak untuk melakukan suatu kegiatan tertentu baik itu datang dari dalam maupun dari luar dirinya. Menurut Denny motivasi adalah menggerakkan orang-orang untuk melakukan sesuatu sebab mereka sendiri ingin melakukannya.²⁵ Pendapat Denny tersebut merupakan motivasi ekstrinsik yang

²³ *Ibid*, hh. 63-64

²⁴ Toeti Soekanto dan Udin Saripudin Winataputra, *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta : PAU-PPAI, 1993), h. 39

²⁵ Richard Denny, *Sukses Memotivasi Jurus Jitu Meningkatkan Prestasi*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 2

mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan pengaruh atau stimulus dari luar individu.

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berhasil dan berprestasi menurut McClelland adalah orang akan cenderung berperilaku : (1) menyukai tanggung jawab untuk memecahkan masalah, (2) cenderung untuk menetapkan tujuan yang cukup sulit dan berani mengambil resiko, (3) mementingkan umpan balik yang kongkrit tentang seberapa baik prestasinya, (4) asyik dengan tugas yang diembannya dan selalu ingin menyelesaikan dengan sempurna.²⁶ Ini berarti orang yang punya motivasi berprestasi ditandai dengan adanya ketekunan dalam menyelesaikan segala sesuatu yang menjadi tugasnya, memusatkan perhatian untuk mencapai tujuan tertentu, tanpa ada pemantauan dari luar dirinya, keterlibatan tinggi, memperlihatkan usaha dan kegairahan dalam belajar dan harapan mencapai sukses atau kebiasaan dalam berbagai hal sangat tinggi.

2.2. Belajar

Menurut Kline, sejak lahir manusia dianugerahi dua insting, yaitu insting untuk menyedot air susu ibu (*sucking instinct*) dan insting belajar. Lebih lanjut Kline menyatakan bahwa belajar merupakan proses dasar daripada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif bagi individu sehingga tingkah lakunya dapat berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia

²⁶ Fred Luthan, *Organizational Behavior*, (New York : McGraw Hill Book Company, 1997), hh. 190-191

tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar bukan sekedar mengumpulkan pengalaman saja, tetapi suatu proses dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.²⁷

Selanjutnya Kline menyatakan dalam Hernowo bahwa sekolah harus menjadi ajang kegiatan yang paling menyenangkan dan anak akan sangat cepat belajar jika mereka dibimbing untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip belajar.²⁸

Sejalan dengan itu, Dave Meier dalam Hernowo menyatakan pembelajaran yang menyenangkan dan belajar dalam keadaan gembira berarti *pertama*, membangkitkan minat dan motivasi; *kedua*, adanya keterlibatan penuh; *ketiga* terciptanya makna; *keempat*, adanya pemahaman dan penguasaan atas materi yang dipelajari, dan kelima munculnya nilai yang membahagiakan pada diri anak.²⁹

Skinner menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*). Dan Chaplin membatasi belajar dengan dua macam rumusan yakni belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman kemudian pendapat lain menyatakan bahwa belajar adalah

²⁷ Ratna Megawangi, dkk, *Pendidikan Yang Patut Dan Menyenangkan*, (Jakarta : Indonesia Heritage Foundation, 2004), h. 2.

²⁸ Hernowo, *Menjadi Guru yang mau dan mampu Mengajar secara menyenangkan*, (Bandung : MLC, 2005), h. 15

²⁹ *Ibid*, h. 17

proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.

Selanjutnya, Wittig mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.³⁰

Menurut Thorndike, belajar adalah penyesuaian dari dalam situasi baru. Dan teori ini tentang hubungan neuron-neuron dengan memberikan hukum belajar yang terkenal yaitu: *The law of effect, the law of exercise, the law of readiness*. Berdasarkan hukum tersebut maka belajar adalah suatu hubungan antara eksternal stimulus (S) dan unsur *expected respons* (R). kemudian akan menghasilkan hal yang baik dan berupa kepuasan dalam aktivitas belajar memperkuat S-R *connection*.³¹

Faktor-faktor psikologis mempunyai peranan besar dalam belajar ini, dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran anak dalam hubungan dengan belajar, sehingga penguasaan terhadap bahan yang telah diberikan dalam belajar dapat lebih mudah dipahami dan efektif. Salah satu dari faktor-faktor psikologi yang mendasari belajar adalah faktor motivasi.

Jadi Belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 65

³¹ Samuel Soetoe, *Psikologi Pendidikan I*, (Jakarta : FEUI, 1982), hh. 94-95

2.3. Motivasi Belajar

Maslow dengan teori kebutuhannya, menggambarkan hubungan hirarkis dan berbagai kebutuhan : (1) *Psychological Needs* (*air, food, water, sleep, sex, etc*), (2) *Safety and Security*, (3) *Esteem and Self Esteem*, (4) *Cognitive Needs*, (5) *Aesthetic Needs*, (6) *Self Actualization Needs*, dan (7) *Need For Tracendence*.³² Ranah kebutuhan pertama merupakan dasar untuk timbul kebutuhan berikutnya. Jika kebutuhan pertama telah terpuaskan, barulah manusia mulai ada keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang berikutnya. Manusia yang dikuasai oleh kebutuhan yang tidak terpuaskan akan termotivasi untuk melakukan kegiatan guna memuaskan kebutuhan tersebut.

Di dalam lingkungan siswa seperti yang dikatakan Maslow anak yang lapar tidak akan termotivasi secara penuh dalam belajar. Sedangkan kebutuhan berikutnya seperti rasa aman adalah kebutuhan tingkat berikutnya setelah kebutuhan dasar yang bersifat fisik. Sebagai contoh anak yang merasa terancam, maka anak tidak akan termotivasi dengan baik dalam belajar. Contoh lain, seorang anak yang merasa dirinya dikucilkan oleh temannya maupun oleh gurunya, tidak mungkin termotivasi dengan baik dalam belajar.

Ada kebutuhan yang disebut harga diri, yaitu kebutuhan untuk merasa dipentingkan dan dihargai. Kepuasan terhadap kebutuhan ini akan

³² Gary D. Borich and Martin L. Tombari, *Educational Psychology A Contemporary Approach*, (USA : Harper Collins College Publishers, 1995), h. 227

menimbulkan perasaan percaya diri, merasa berharga, merasa kuat, merasa mampu, merasa berguna dalam hidupnya. Kebutuhan yang paling utama atau tertinggi yaitu jika seluruh kebutuhan secara individu terpenuhi maka akan merasa bebas untuk menampilkan seluruh potensinya secara penuh. Dasarnya untuk mengaktualisasikan sendiri meliputi kebutuhan menjadi tahu, mengerti, untuk memuaskan aspek-aspek kognitif yang paling mendasar.³³

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental untuk mendorong anak untuk memiliki kemampuan tertentu dan sebagai keberhasilan puncak belajar siswa.³⁴ Menurut C.F.Skinner, untuk membangkitkan motivasi belajar disekolah perlu melakukan sesuatu dengan mengarahkan perilaku yang diinginkan.³⁵ Untuk membangkitkan motivasi belajar pada anak perlu ada situasi yang mendukung dan mengarahkan anak untuk belajar secara ekstrinsik.

Menurut Uno, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.³⁶ Lebih lanjut dijelaskan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat atau keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar ;

³³ Abraham A. Maslow, *Motivation and Personality*, Second edition, (USA : Harper & Row Publisher, Inc., 1970), h. 35

³⁴ Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001),h. 243

³⁵ *Ibid*, h. 214

³⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 23

(3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.³⁷ Dengan demikian, seorang anak yang termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan akan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini tampak bahwa motivasi belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi belajar, maka dia tidak akan tahan lama belajar. Dia akan mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Ini berarti bahwa motivasi itu sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

Slameto mengatakan bahwa motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi serta arah umum dari tingkah laku manusia yang dapat dilihat dari minat, sikap, perhatian dan sebagainya. Motivasi merupakan pusat dari pengaturan belajar sehingga motivasi belajar anak perlu selalu dijaga dengan baik.

English dan Pearson berpendapat bahwa proses belajar akan berhasil bila anak dapat memusatkan perhatian pada pelajaran.³⁸ Anak akan memusatkan perhatiannya dengan sendirinya jika anak telah termotivasi.

³⁷ *Ibid*, h. 23

³⁸ Endang W. Ghozali, [http : //srv-www-portalkalbe-files-cdk-files-08_KesukaranBelajar_pdf-08_KesukaranBelajar.htm](http://srv-www-portalkalbe-files-cdk-files-08_KesukaranBelajar_pdf-08_KesukaranBelajar.htm), tanggal 2 April 2008.

Penghargaan merupakan dorongan untuk memotivasi anak untuk belajar. Dorongan intelektual adalah keinginan untuk mencapai suatu prestasi yang hebat, sedangkan dorongan untuk mencapai kesuksesan termasuk kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan untuk berprestasi. Dari uraian di atas jelas kiranya bahwa motivasi bertalian erat dengan suatu tujuan. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motivasinya.

Menurut Atto Wilmann di dalam uraiannya tentang pertumbuhan dan pembentukan manusia ada enam motif yang menggerakkan anak mau belajar antara lain:

1. Motif psikologik. Setiap makhluk hidup mempunyai dorongan untuk berkembang sesuai dengan caranya masing-masing. Menurut kodratnya manusia ingin mengetahui sesuatu, bukan hanya kesanggupan mengetahui sesuatu begitu saja, tetapi juga terdapat kecenderungan untuk bekerja dan mengenal.
2. Motif praktis. Semua pengetahuan mempunyai nilai praktis. Untuk memperoleh kedudukan dalam hidup pada hakikatnya kita berhasil memenuhi kebutuhan tertentu.
3. Motif pembentukan kepribadian. Pengetahuan dan kesehatan tidaklah hanya menghasilkan saja, tetapi juga menaikan kepribadian dalam segi estetik dan intelektualistik.

4. Motif kesusilaan. Terbentuknya kepribadian berarti bahwa wataknya ikut terbentuk dalam kesusilaan. Belajar agar manusia menjadi lebih bersusila.
5. Motif sosial Sebagai makhluk sosial, manusia harus belajar segala sesuatu yang layak diketahui dan dikerjakan dalam hidup pergaulan.
6. Motif ketuhanan. Belajar agar dapat mengabdikan pada Tuhan.³⁹

Berdasarkan teori-teori dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar anak merupakan kondisi atau keadaan yang mendorong, mengaktifkan, menimbulkan perilaku bersemangat, mengarahkan perilaku ke suatu tujuan, dan memelihara perilaku sampai tujuan dapat tercapai sebagai keinginan yang muncul melalui reaksi-reaksi tingkah lakunya. Motivasi belajar ada dua dimensi yaitu: (1) Motivasi intrinsik terkait dengan dorongan dari dalam individu diantaranya adalah: Semangat belajar, kesadaran menyelesaikan tugas, keinginan belajar, Anggapan positif, dan Kebutuhan individu (2) Motivasi ekstrinsik terkait dengan faktor dari luar individu untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan belajar diantaranya: Lingkungan belajar, dorongan dari orang lain, bantuan dari orang lain, dan penghargaan dari orang lain.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan permasalahan dan beberapa teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terdapat beberapa elemen yang perlu dipahami sebagai landasan berpikir dalam melakukan penelitian.

³⁹ Pakde Sofa, <http://pakdesofa.blog2.plasa.com/archives/50>, 10 Oktober 2008

Komponen yang akan menjadi unsur kerangka berpikir adalah : Hubungan antara metode pembelajaran kolaboratif dengan motivasi belajar mahasiswa Jurusan PG-PAUD FIP UNP.

Komponen ini akan menjadi alur landasan pemikiran dalam rancangan yang diajukan yakni: **Hubungan antara metode pembelajaran kolaboratif dengan motivasi belajar mahasiswa Jurusan PG-PAUD FIP UNP.**

Dalam belajar kolaboratif, langkah awal mahasiswa akan berpikir secara sendiri-sendiri membuat pengertian sendiri, kemudian mereka menguji berpikirnya dalam dialog dengan teman lain untuk mengkonstruksi pengertian secara bersama. Mahasiswa berpikir bersama dalam kelompok, menurut pikiran mereka dan menjelaskan pekerjaannya dengan menampilkan di depan teman-temannya. Bila mahasiswa aktif terlibat untuk berpikir bersama, mereka akan cenderung termotivasi untuk lebih bereksplorasi dan berkreasi dalam belajar. Hal ini tidak terdapat pada belajar mandiri, yang lebih menekankan pada belajar sesuai dengan kemampuannya sendiri, sehingga apabila mahasiswa mengalami kesulitan pemahaman terhadap suatu kegiatan perkuliahan tidak secepatnya terbantu.

Dalam belajar kolaboratif, tidak ada perbedaan tugas untuk masing-masing individu dalam kelompok, melainkan tugas itu adalah milik bersama dan diselesaikan secara bersama sehingga akan menambah tanggung jawab secara bersama. Selain itu dengan belajar kolaboratif

akan terjadi adanya kerjasama, interaksi, keterampilan sosial sehingga terjadilah *sharing information* yang akan menambah pengetahuan dan keterampilan mahasiswa secara individual yang tentu saja menambah kegairahan dan motivasi belajar mahasiswa itu sendiri.

Motivasi belajar merupakan kondisi atau keadaan yang mendorong, mengaktifkan, menimbulkan perilaku bersemangat, mengarahkan perilaku ke suatu tujuan, dan memelihara perilaku sampai tujuan dapat tercapai sebagai keinginan yang muncul melalui reaksi-reaksi tingkah lakunya. Motivasi belajar ada dua dimensi yaitu: (1) Motivasi intrinsik terkait dengan dorongan dari dalam individu diantaranya adalah: semangat belajar, kesadaran menyelesaikan tugas, keinginan belajar, anggapan positif, dan kebutuhan individu (2) Motivasi ekstrinsik terkait dengan faktor dari luar individu untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan belajar diantaranya: lingkungan belajar, dorongan dari orang lain, bantuan dari orang lain dan penghargaan dari orang lain.

Oleh karena itu, dapat diduga ada hubungan positif antara metode pembelajaran kolaboratif dengan motivasi belajar mahasiswa Jurusan PG-PAUD FIP UNP.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir seperti yang dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah : Terdapat hubungan positif antara peranan metode pembelajaran kolaboratif dengan motivasi belajar mahasiswa Jurusan PG-PAUD FIP UNP.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini secara operasional bertujuan untuk memperoleh data empirik tentang : Hubungan antara Peranan Metode Pembelajaran Kolaboratif dengan Motivasi Belajar Mahasiswa di Jurusan PG-PAUD FIP UNP.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di Jurusan PG-PAUD FIP UNP semester genap tahun ajaran 2009/2010. Untuk subjek penelitian dari sejumlah kelas yang ada peneliti mengambil 3 kelas dimana masing-masing kelas terdiri dari kelas mandiri 2008 sebanyak 47 orang mahasiswa, kelas kualifikasi S1 Bukittinggi 2008 sebanyak 26 orang mahasiswa dan kelas kualifikasi S1 Padang Panjang 2008 sebanyak 38 mahasiswa. Jadi dari tiga kelas tersebut total jumlah mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian adalah 60 orang mahasiswa.

C. Metode Penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk



menguji hipotesis yang menyatakan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

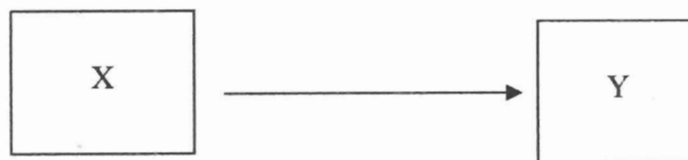
1. Variabel bebas

Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas yaitu : (1) metode pembelajaran kolaboratif (X)

2. Variabel terikat

Motivasi belajar (Y)

Desain penelitian memakai rancangan korelasional yaitu untuk menentukan tingkat hubungan antara variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) seperti ditunjukkan pada gambar dibawah ini :



Gambar. 3.1 Hubungan antar Variabel Penelitian

Keterangan :

- X : Peranan metode pembelajaran kolaboratif
Y : Motivasi belajar

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan PG-PAUD FIP UNP semester genap tahun ajaran 2009/2010. Sedangkan populasi terjangkaunya adalah mahasiswa angkatan 2008 semester genap tahun ajaran 2009/2010 yang terdiri dari kelas kerjasama kualifikasi S1 Bukittinggi angkatan 2008 dan kelas mandiri Padang 2008 dan kelas kualifikasi mandiri Padang Panjang angkatan 2008 yang seluruhnya berjumlah 111 orang mahasiswa.

2. Sampel

Untuk menentukan besaran sampel tidak ada ketentuan mutlak.⁴⁰ Dan menurut Roscoe dalam Sugiyono tentang ukuran sampel untuk penelitian dengan analisis *multivariate* (korelasi dan regresi ganda) maka jumlah anggota sampel minimal sepuluh kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya variabelnya ada 5, maka jumlah anggota sampel $10 \times 5 = 50$.⁴¹

Berdasarkan pendapat tersebut, maka besaran sampel ditetapkan sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak proporsional (*proporsional random sampling*). Dikatakan proporsional *random sampling*, pengambilan sampel anggota populasi dilakukan

⁴⁰ Moh. Nasir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Galia Indonesia, 1998), h. 340

⁴¹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 74

secara acak tanpa memperhatikan strata, karena populasi homogen.⁴²

Tiap kelas diambil 20 sampel, untuk tiga kelas sampel berjumlah 60.

Adapun langkah pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah : Peneliti menggunakan daftar hadir mahasiswa angkatan 2008, yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah keseluruhan mahasiswa sebanyak 111 orang. Kemudian mengambil masing-masing kelas secara acak sebanyak 20 mahasiswa dari ketiga kelas tersebut, sehingga dari ketiga kelas didapatkan mahasiswa sejumlah 60 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner.

Pengembangan instrumen ditempuh dengan beberapa cara, yaitu : (1) menyusun kisi-kisi instrumen; (2) menyusun indikator variabel penelitian; (2) menyusun butir instrumen; (3) melakukan uji coba instrumen; dan (4) melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen.

Teknik pengumpulan data untuk variabel metode pembelajaran kolaboratif (X) dan variabel motivasi belajar (Y) menggunakan kuesioner. Penilaian dilakukan dengan skala penilaian (*rating scale*), terdiri dari tiga kategori, yaitu: (1) selalu, (2) kadang-kadang, dan (3) tidak pernah.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung : Alfabeta, 2003), h. 74

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini mencakup dua variabel seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Data metode pembelajaran kolaboratif dan motivasi belajar dikumpulkan melalui instrumen yang disusun oleh peneliti sendiri.

Pada bagian ini diuraikan tentang instrumen penelitian untuk setiap variabel yang diamati, meliputi defenisi konseptual dan operasional tiap variabel, indikator dan kisi-kisi instrumen, serta kalibrasi instrumen untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen.

1. Variabel Metode Pembelajaran Kolaboratif (X)

b. Defenisi Konseptual Metode Pembelajaran Kolaboratif (X)

Variabel Metode Pembelajaran Kolaboratif adalah suatu metode yang tidak memiliki perbedaan tugas untuk masing-masing individu dalam kelompok, melainkan tugas itu adalah milik bersama dan diselesaikan secara bersama dan bukan dikotak-kotak menurut kecakapan belajar mahasiswa. Dengan demikian, dalam belajar kolaboratif penekanannya bagaimana cara agar mahasiswa dalam aktivitas belajar kelompok terjadi adanya kerjasama, interaksi, dan berbagi informasi (*sharing of information*).

c. Defenisi Operasional Metode Pembelajaran Kolaboratif (X)

Defenisi operasional metode pembelajaran kolaboratif adalah skor yang diperoleh dari hasil penilaian mahasiswa dalam menjawab instrumen yang mengukur tentang metode pembelajaran kolaboratif.

Skor tentang metode pembelajaran kolaboratif yang diperoleh menurut penilaian mahasiswa menggunakan angket dengan skala likert dengan tiga pilihan (options) yaitu : (1) sering, (2) kadang-kadang, (3) tidak pernah.

d. Kisi-Kisi Instrumen Metode Pembelajaran Kolaboratif (X)

Data dari variabel metode pembelajaran kolaboratif diperoleh melalui kuesioner metode pembelajaran kolaboratif yang disusun peneliti berdasarkan teori. Adapun instrumen metode pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2

**Kisi-kisi Angket Metode Pembelajaran Kolaboratif Mahasiswa Jurusan
PG-PAUD FIP UNP**

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item
Metode pembelajaran kolaboratif	1. Kerjasama	a. Membuat kesepakatan	25, 26, 28
		b. Pembagian tugas yang seimbang diantara sesama anggota yang ada dalam kelompok.	24, 35, 23
		c. Mematuhi aturan main.	6, 37, 15

		d. Bertanggung jawab dengan tugas masing-masing dalam kelompok.	3, 17, 36
		e. Ikut serta secara penuh	5,19,8
	2. Interaksi	a. Menghargai pendapat anggota lain dalam kelompok.	14, 29, 31
		b. Penghargaan atas kemampuan masing-masing anggota yang ada dalam kelompok.	16, 21,18,
		c. memberi kesempatan pada setiap anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat.	1, 2, 20
	3. Berbagi informasi (<i>sharing of</i>	a. Bertanya tentang apa yang tidak dipahami.	4, 30, 13,
		b. Berbagi pengalaman.	7,9,27,34

	<i>information</i>)	c. berbagi pengetahuan	22, 32,33
		d. Menjawab pertanyaan	10,11,12

d. Kalibrasi Instrumen

Proses pengembangan instrumen metode pembelajaran kolaboratif dimulai dengan menyusun instrumen sebanyak 37 butir pertanyaan dengan 3 pilihan jawaban. Penyusunan instrumen tersebut mengacu pada dimensi dan indikator seperti yang ada pada kisi-kisi instrumen yang tampak pada tabel diatas.

Tahap selanjutnya konsep instrumen ini kemudian di uji cobakan pada 30 mahasiswa Jurusan PG-PAUD FIP UNP.

Proses kalibrasi instrumen dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba untuk mengetahui validitas butir soal dan reliabilitas instrumen. Analisis instrumen yang digunakan pada pengujian ini adalah analisis butir soal. Dalam pengujian validitas digunakan formula *Product Moment* dari *Pearson*,⁴³ dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r = nilai koefisien korelasi product moment

n = banyaknya responden

X = skor butir

⁴³ George Ferguson & Yoshio Takane, *Statistical Analysis in Psychology and Education*, (New York : McGraw-Hill Book Company, 1989), h. 125

Y = skor total butir

Berdasarkan hasil pengujian validitas, ternyata dari 37 butir soal terdapat 3 butir yang tidak valid dan 34 butir soal valid.

Sedangkan perhitungan reliabilitas instrumen digunakan rumus KR-20.⁴⁴ Dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{ii} = koefisien reliabilitas tes

k = banyak butir yang valid

$\sum p_i q_i$ = jumlah varians semua butir instrumen yang valid

σ_i = proporsi jawaban yang benar untuk butir nomor i

σ_t = proporsi jawaban yang salah untuk butir nomor i

σ_t^2 = varians skor total semua responden

Berdasarkan perhitungan tersebut, setelah dikeluarkan butir-butir yang tidak valid diperoleh koefisien korelasi 0,950. Ini berarti bahwa instrumen metode pembelajaran kolaboratif termasuk memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

Untuk efisiensi pengolahan data, pengujian validitas butir dan reliabilitas digunakan bantuan komputer dengan menggunakan program pengolah data "EXCEL".

⁴⁴ Djaali dan Pudji Mulyono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta : PPs UNJ, 2000), hh. 77-86

2. Variabel Motivasi Belajar (Y)

a. Defenisi Konseptual Motivasi Belajar (Y)

Secara konseptual berdasarkan landasan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar anak merupakan kondisi atau keadaan yang mendorong, mengaktifkan, menimbulkan perilaku bersemangat, mengarahkan perilaku ke suatu tujuan, dan memelihara perilaku sampai tujuan dapat tercapai sebagai keinginan yang muncul melalui reaksi-reaksi tingkah lakunya. Motivasi belajar ada dua dimensi yaitu : (1) Motivasi intrinsik terkait dengan dorongan dari dalam individu diantaranya adalah : semangat belajar, kesadaran menyelesaikan tugas, keinginan belajar, anggapan positif, dan kebutuhan individu (2) Motivasi ekstrinsik terkait dengan faktor dari luar individu untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan belajar diantaranya : Lingkungan belajar, dorongan dari orang lain, bantuan dari orang lain dan penghargaan dari orang lain.

b. Defenisi Operasional Motivasi Belajar (X₂)

Secara operasional yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah skor yang diperoleh mahasiswa berdasarkan angket tentang motivasi belajar di dalamnya memuat dorongan yang dapat menimbulkan keinginan anak untuk mencapai sesuatu.

Skor tentang motivasi belajar mahasiswa menurut penilaian mahasiswa diperoleh dengan menggunakan angket dan skala likert dengan tiga pilihan (option) yaitu : (1) sering, (2) kadang-kadang, (3) tidak pernah.

c. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar (Y)

Dimensi dan indikator yang akan diukur melalui angket motivasi belajar dapat digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Instrumen Variabel Motivasi Belajar (X₂)

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Butir
Motivasi Belajar	A. Motivasi Intrinsik	a.Semangat belajar	1, 11, 14, 33
		b.Kesadaran menyelesaikan tugas.	10, 25, 6, 29
		c.Keinginan belajar	2, 7, 23, 26
		d. Anggapan positif	3, 4, 5, 21
		e. Kebutuhan individu	17, 20, 27, 28
	B.Motivasi Ekstrinsik	a.Lingkungan Belajar.	12, 15, 16, 32
		b.Dorongan dari orang lain.	9, 30, 31

		c. Bantuan dari orang lain.	8, 18, 19
		d. Penghargaan dari orang lain	13, 24, 30

d. Kalibrasi Instrumen

Proses pengembangan instrumen motivasi belajar dimulai dengan menyusun instrumen sebanyak 37 butir pertanyaan dengan 3 pilihan jawaban. Penyusunan instrumen tersebut mengacu pada dimensi dan indikator seperti yang ada pada kisi-kisi instrumen yang tampak pada tabel diatas.

Tahap selanjutnya konsep instrumen ini kemudian diujicobakan pada 30 mahasiswa Jurusan PG-PAUD FIP UNP.

Proses kalibrasi instrumen dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba untuk mengetahui validitas butir soal dan reliabilitas instrumen. Analisis instrumen yang digunakan pada pengujian ini adalah analisis butir soal. Dalam pengujian validitas digunakan *formula Product Moment* dari *Pearson*, dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r = nilai koefisien korelasi product moment

n = banyaknya responden

X = skor butir

Y = skor total butir

Berdasarkan hasil pengujian validitas, ternyata dari 37 butir soal terdapat 3 butir yang tidak valid dan 34 butir soal valid.

Sedangkan perhitungan reliabilitas instrumen digunakan rumus KR-20, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{ii} = koefisien reliabilitas tes

k = banyak butir yang valid

$\sum p_i q_i$ = jumlah varians semua butir instrumen yang valid

σ_i = proporsi jawaban yang benar untuk butir nomor i

σ_t = proporsi jawaban yang salah untuk butir nomor i

σ_t^2 = varians skor total semua responden

Berdasarkan perhitungan tersebut, setelah dikeluarkan butir-butir yang tidak valid diperoleh koefisien korelasi 0,927. Ini berarti bahwa instrumen motivasi belajar termasuk memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

Untuk efisiensi pengolahan data, pengujian validitas butir dan reliabilitas digunakan bantuan komputer dengan menggunakan program pengolah data "EXCEL".

F. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Melakukan uji normalitas dan linieritas.
2. Melakukan pengolahan data penelitian dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari *pearson* untuk mengetahui hubungan antara variabel X dengan Y.
3. Melakukan pengolahan data penelitian dengan menggunakan analisis varians regresi ganda dan korelasi ganda untuk mengetahui hubungan antara variabel X dengan Y.

G. Hipotesis Statistik

Secara statistik hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : \rho_{y1} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y1} > 0$$

Keterangan :

H_0 : hipotesis nol

H_1 : hipotesis alternatif

ρ_{y1} = Koefisien kerelasi antara peranan metode pembelajaran kolaboratif (X) dengan motivasi belajar (Y).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada Bab III bahwa secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara metode pembelajaran kolaboratif (X) dengan motivasi belajar mahasiswa Jurusan PG-PAUD FIP UNP (Y). Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan tersebut maka dalam bab ini akan diuraikan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan dalam Bab II. Namun demikian, sebelum sampai pada pengujian hipotesis tersebut terlebih dahulu akan disajikan deskripsi data masing-masing variabel dan pengujian persyaratan analisis. Dalam bab ini akan dilakukan pembahasan yang terdiri dari beberapa bagian seperti (1) deskripsi data hasil penelitian, (2) pengujian persyaratan analisis yang berupa uji normalitas dan homogenitas, (3) pengujian hipotesis, (4) pembahasan hasil penelitian, dan (5) keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Dalam bagian ini akan disajikan deskripsi data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti yaitu: variabel terikat Motivasi Belajar (Y), variabel bebas peranan metode pembelajaran kolaboratif (X). Deskripsi data kedua variabel tersebut akan dinyatakan dalam skor rata-

rata (M), simpangan baku (SD), modus (Mo), dan median (Me) sesuai tabel 4.1, berikut ini :

Tabel 4.1.
Rangkuman Deskripsi Data Penelitian

	Variabel Y	Variabel X
Mean	82,03	67,23
Standar Deviasi	6,39	8,10
Median	82	68
Modus	79	66
Varian	40,85	65,64
Kurtosis	0,36	0,55
Skewness	0,33	-0,45
Range	33	39
Min	69	46
Max	102	85

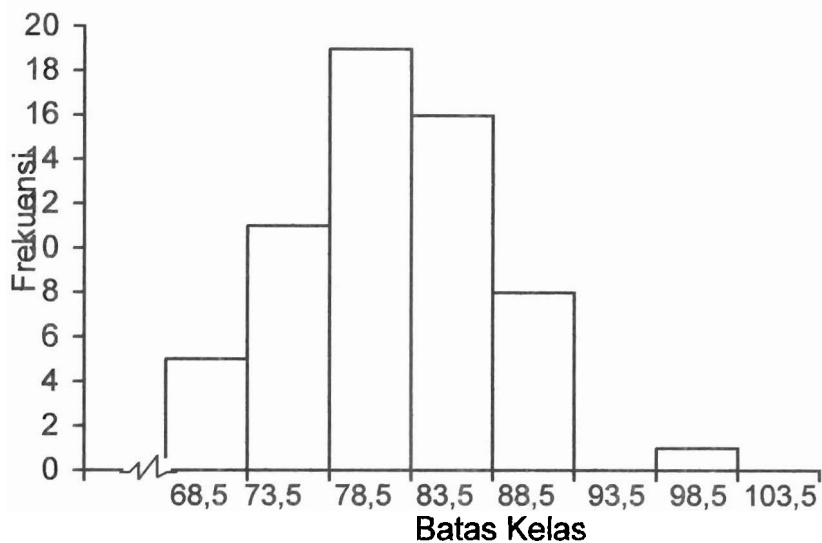
1. Data skor Motivasi Belajar (Y)

Data Motivasi Belajar (Y), diperoleh melalui kuesioner kepada mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, dapat dilihat dalam bentuk distribusi pada tabel 4.2, berikut ini :

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Data Skor Motivasi Belajar (Y)

No.	Kelas Interval	Batas Nyata	Nilai Tengah	Frekuensi
1	69 – 73	68,5 – 73,5	71	5
2	74 – 78	73,5 – 78,5	76	11
3	79 – 83	78,5 – 83,5	81	19
4	84 – 88	83,5 – 88,5	86	16
5	89 – 93	88,5 – 93,5	91	8
6	94 – 98	93,5 – 98,5	96	0
7	99 – 103	98,5 – 103,5	101	1
Jumlah				60

Data penelitian tentang Motivasi Belajar (Y) sebagaimana tabel di atas, diperoleh rentang teoretik 34 – 102 sedangkan skor empirik terendah 69 dan tertinggi 102. Dengan demikian diperoleh rentang skor 33. Perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata (M) sebesar 82,3, simpangan baku (SD) sebesar 6,39, modus (M_o) = 79, dan median (M_e) = 82. Pada tabel 4.1 terlihat bahwa skor simpangan baku sebesar 6,39 yang menunjukkan tingkat penyimpangan skor Motivasi Belajar (Y) dari nilai rata-rata. Selanjutnya skor Motivasi Belajar (Y) yang terdapat pada tabel 4.2 divisualisasikan dalam bentuk histogram seperti tampak pada gambar 4.1, berikut ini.



Gambar 4.1 Grafik Histogram Frekuensi Motivasi Belajar (Y)

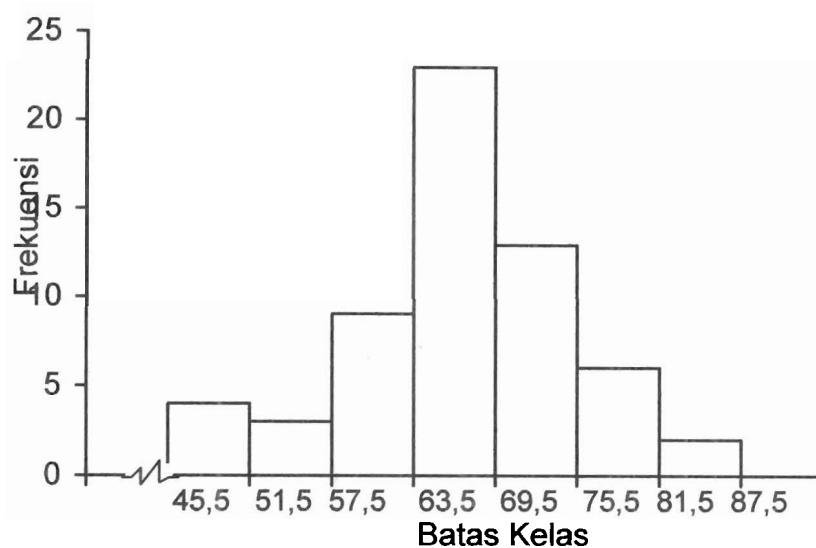
2. Skor Peranan Metode Pembelajaran Kolaboratif (X)

Data mengenai variabel Peranan Metode Pembelajaran Kolaboratif yang diperoleh dari hasil penelitian dapat disusun dalam bentuk distribusi frekuensi sebagaimana tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3.

Distribusi Frekuensi Data Peranan Metode Pembelajaran Kolaboratif (X)

No	Kelas Interval	Batas Nyata	Nilai Tengah	Frekuensi
1	46 – 51	45,5 – 51,5	48,5	4
2	52 - 57	51,5 – 57,5	54,5	3
3	58 – 63	57,5 – 63,5	60,5	9
4	64 – 69	63,5 – 69,5	66,5	23



Gambar 4.2

**Grafik Histogram Frekuensi Peranan Metode Pembelajaran
Kolaboratif (X)**

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Untuk pengujian hipotesis penelitian, digunakan teknik analisis korelasi dan regresi. Persyaratan yang dibutuhkan untuk penggunaan analisis tersebut adalah: (1) sampel diacak secara random dan ukuran sampel minimum terpenuhi, (2) Y independen dan berdistribusi normal, (3) variansi kelompok data homogen.

Dari persyaratan tersebut, persyaratan pertama telah terpenuhi, sebab sampel telah diambil secara acak sederhana (*proporsional random sampling*) dengan ukuran sampel sebesar 60 mahasiswa. Untuk persyaratan lainnya masih perlu diuji.

1. Pengujian Normalitas

Data yang diperlukan untuk analisis regresi harus berdistribusi normal. Oleh sebab itu, pengujian persyaratan normalitas untuk analisis regresi perlu dilakukan. Pengujian normalitas untuk setiap variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan uji *Lilliefors*. Hasil perhitungan L_{hitung} dikonsultasikan dengan L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $0,01$. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila harga $L_{hitung} < L_{tabel}$.⁴⁵ Perhitungan normalitas data penelitian tersebut dilakukan untuk Y atas X. Hasil pengujian tersebut disajikan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi Y atas X

Langkah untuk melakukan analisis uji normalitas adalah sebagai berikut : (1) mencari bentuk regresi Y atas X kemudian mencari galat taksiran (Y-Y), (2) mencari L_{hitung} (maksimum) kemudian mengujinya dengan L_{tabel} .

Hasil perhitungan pengujian kenormalan Y atas X_1 didapat $L_{hitung} = 0,044$, dengan $n = 60$ dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$ diperoleh $L_{tabel(0,05)} = 0,133$ $L_{tabel(0,01)} = 0,133$ Oleh karena $L_{hitung} = 0,044 < L_{tabel(0,05)} = 0,114$ dan $L_{tabel(0,01)} = 0,133$, maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Tabel 4.5

Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel Galat	n	L_0	$L_t (\alpha=0,05)$	$L_t (\alpha=0,01)$	Kesimpulan
----------------	---	-------	---------------------	---------------------	------------

⁴⁵ Sudjana, *Metode Statistika* (bandung : Tarsito, 2002), h. 467

Y atas X	60	0,044	0,114	0,133	Normal
----------	----	-------	-------	-------	--------

2. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians Y (motivasi belajar) berdasarkan atas pengelompokan data peranan metode pembelajaran kolaboratif (X), dilakukan dengan menggunakan program *MS Excel 2003*. Pengujian dilakukan dengan uji *Bartlett* menggunakan statistik *chi-kuadrat*. Kriteria pengujian adalah H_0 diterima apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$.

a. Pengujian Homogenitas Varians Y atas X

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas varians diperoleh $\chi^2_{hitung} = 11,692$ Jika $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$ dari daftar distribusi chi-kuadrat dengan dk = 33 didapat $\chi^2_{0,05(33)} = 43,8$ dan $\chi^2_{0,01(33)} = 50,9$, ini berarti $\chi^2_{hitung} (11,692) < \chi^2_{tabel(0,05;33)} (43,8)$ dan $\chi^2_{tabel(0,01;33)} = 50,9$, sehingga hipotesis nol diterima pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$. Dengan demikian disimpulkan bahwa data variabel Y dilihat dari variabel X mempunyai varian yang homogen.

Tabel 4.6

Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Y atas X

Varians	dk	χ_{hitung}	$\chi_{tabel (0,05)}$	$\chi_{tabel (0,01)}$	Kesimpulan
Y atas X ₁	33	11,69	43,8	50,9	Homogen

Keterangan :
dk = Derajat kebebasan

C. Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis dengan statistik inferensial dengan menggunakan teknik analisis korelasi sederhana dan regresi. Hipotesis pertama dan kedua diuji dengan teknik analisis korelasi dan regresi sederhana. Sedangkan hipotesis ke tiga diuji dengan teknik analisis *multiple* korelasi dan regresi ganda. Hasil pengujian dari ketiga hipotesis tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Pengujian analisis regresi sederhana meliputi uji signifikansi regresi dan uji linieritas regresi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F. Sedangkan pengujian analisis korelasi sederhana meliputi uji signifikansi korelasi dengan menggunakan uji t. Teknik yang digunakan dalam uji korelasi sederhana adalah *Pearson Product Moment*.

1. Uji Hipotesis Penelitian (X) dengan (Y)

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar (Y) dengan peranan metode pembelajaran kolaboratif (X). Hipotesis secara statistik dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 ; \rho_{y1} = 0$$

$$H_1 ; \rho_{y1} > 0$$

Dari hasil analisis regresi sederhana untuk variabel motivasi belajar (X) dengan variabel peranan metode pembelajaran kolaboratif (Y) didapat koefisien arah regresi $b = 0,445$ dan konstanta $a = 52,13$

Dengan demikian, bentuk hubungan kedua variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan $\hat{Y} = 52,13 + 0,445X$. Sebelum hasil perhitungan tersebut digunakan untuk prediksi, persamaan regresi harus memenuhi syarat keberartian dan kelinieran. Untuk mengetahui keberartian dan kelinieran persamaan regresi dilakukan uji F yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7

ANAVA untuk Uji Signifikansi dan Kelinieran Persamaan Regresi $\hat{Y} = 52,13 + 0,445X$.

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}	F_{tabel} ($\alpha = 0,05$)	F_{tabel} ($\alpha = 0,01$)
Total	60	406178				
Regresi (a)	1	403768,07				
Regresi (b/a)	1	766,16	766,16	27,03**	4,02	7,13
Residu	58	1643,78	28,34			
Tuna Cocok	25	911,49	36,46	1,64 ^{ns}	1,86	2,42
Galat Kekeliruan	33	732,28	22,19			

Keterangan :

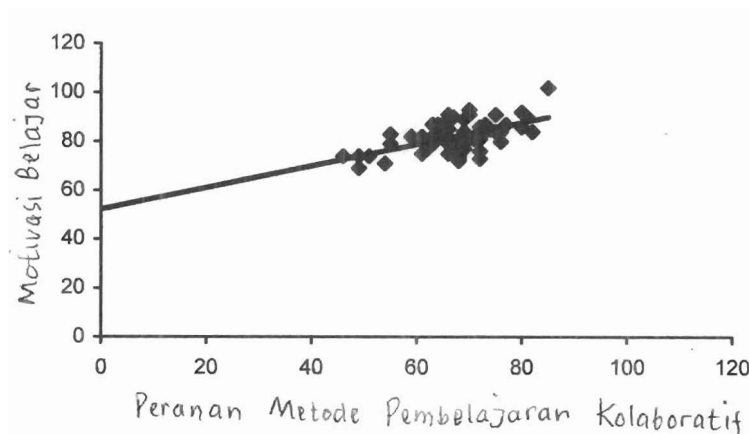
dk = derajat kebebasan

** = Regresi sangat signifikan

ns = regresi linier

Keberartian Y atas X seperti pada tabel 4.5 di atas, diperoleh harga F_{hitung} sebesar 27,03 sedangkan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 58 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebesar 7,13 dan $\alpha = 0,01$ sebesar 2,42. Karena harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $F_h = 27,03 > F_{t(0,05)} = 4,02$ dan $F_{t(0,01)} = 7,13$, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien arah regresi Y atas X sangat signifikan.

Untuk uji linieritas persamaan regresi, diperoleh harga $F_{hitung} = 1,64$ lebih kecil dari harga $F_{tabel(0,05)}$ sebesar 1,86 dan $F_{tabel(0,01)}$ 2,42 atau ($F_h < F_t$) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$, sehingga dapat dikatakan regresi adalah linier. Dengan demikian persamaan regresi $\hat{Y} = 52,13 + 0,445X$ dapat digunakan untuk memprediksi hubungan variabel terikat Y dengan mempergunakan variabel bebas X. Persamaan ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan 1 satuan X, akan diikuti dengan kenaikan Y sebesar 0,445 pada konstanta sebesar 52,13 Hubungan antara variabel motivasi belajar (Y) dengan variabel peranan metode pembelajaran kolaboratif (X) pada persamaan regresi $52,13 + 0,445X$ tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram 4.4 berikut ini.



Gambar 4.4

Diagram garis Regresi Linier $\hat{Y} = 52,13 + 0,445X$

Kekuatan hubungan antara variabel motivasi belajar (Y) dengan variabel peranan metode pembelajaran kolaboratif (X) ditunjukkan oleh koefisien korelasi *Product moment* sebesar $r_y = 0,564$ dan uji keberartian koefisien korelasi dengan uji t diperoleh harga $t_{hitung} = 5,20$ Harga t_{tabel} dengan db = 58 dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai sebesar 1,63 Karena $t_{hitung} = 5,20 > t_{tabel(0,05)} = 1,63$ dan $t_{tabel(0,01)} = 2,02$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, dengan kata lain H_1 diterima. Temuan ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan peranan metode pembelajaran kolaboratif. Dengan kata lain, makin baik peranan metode pembelajaran kolaboratif maka motivasi belajar mahasiswa akan semakin baik pula.

Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi antara X dengan Y sebesar $(0,564)^2 = 0,3181$ atau 31,81% variasi yang terjadi pada motivasi belajar dapat dijelaskan oleh peranan metode pembelajaran kolaboratif dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 52,13 + 0,445X$

Tabel 4.8

Uji Signifikansi Korelasi antara Y dengan X

Koefisien korelasi	Koefisien determinasi	t hitung	T tabel ($\alpha = 0,05$)	t tabel ($\alpha = 0,01$)	Kesimpulan
0,564	0,3181	5,20	1,68	2,02	Signifikan

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis yang dilakukan diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini teruji kebenarannya. Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa: terdapat hubungan positif antara peranan metode pembelajaran kolaboratif dengan motivasi belajar. Untuk lebih jelasnya pembahasan hipotesis yang diajukan dapat diuraikan sebagai berikut:

hubungan antara Peranan Metode Pembelajaran Kolaboratif (X) dengan motivasi belajar (Y)

Peranan metode pembelajaran kolaboratif terbukti mempunyai hubungan positif dengan motivasi belajar. Koefisien korelasi antara Peranan metode pembelajaran kolaboratif dengan motivasi belajar sebesar 0,564 dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 52,13 + 0,445X$. Dari hubungan persamaan regresi tersebut berarti dapat diketahui makin tinggi Peranan metode pembelajaran kolaboratif, maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar mahasiswa. Peningkatan satu skor pada Peranan metode pembelajaran kolaboratif menyebabkan peningkatan 0,445 skor motivasi belajar pada konstanta 52,13. Seseorang yang mendapatkan peranan metode pembelajaran kolaboratif yang baik akan mendukung terjadinya

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

pembelajaran yang baik pula, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa Jurusan PG-PAUD FIP UNP. Koefisien determinasi antara Peranan metode pembelajaran kolaboratif dengan motivasi belajar adalah 0,3181 Nilai ini berarti bahwa sekitar 31,81% variasi yang terjadi pada motivasi belajar dapat dijelaskan oleh peranan metode pembelajaran kolaboratif.

E. Keterbatasan Penelitian

Jika kita mengamati suatu objek, maka hal yang mustahil untuk mendapatkan sesuatu yang pasti. Oleh sebab itu, walaupun pelaksanaan penelitian ini telah diupayakan secara optimal, namun tetap tidak luput dari kekurangan dan kelemahan. Sumber kekurangan yang diperkirakan akan menimbulkan bias terhadap hasil penelitian ini antara lain :

1. Penelitian dibatasi hanya pada motivasi belajar mahasiswa Jurusan PG-PAUD FIP UNP.
2. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data sangat sederhana dan hanya sekali diujicobakan, sehingga belum dapat menjamin untuk mengungkap seluruh aspek yang akan diteliti, sekalipun telah melalui proses validasi sebelumnya.
3. Pengambilan sampel dalam penelitian ini teknik *proporsional random sampling* dengan asumsi seluruh mahasiswa yang menjadi subjek penelitian relatif homogen.
4. Dalam menyusun pernyataan instrumen, dimungkinkan masih ada pernyataan yang kurang mengungkapkan indikator penelitian. Hal ini

memungkinkan anak kurang memahami isi pernyataan, sehingga anak menjawab sekenanya

6. Instrumen penelitian yang dijadikan alat untuk menjaring data ketiga variabel disusun sendiri oleh peneliti. Jadi, bukan merupakan instrumen baku. Namun demikian, dalam rangka penyusunan instrumen tersebut peneliti telah berusaha untuk menempuh suatu proses penyusunan yang benar. Mulai dari penentuan indikator dari konstruk, pembuatan kisi-kisi sehingga dikembangkan menjadi butir-butir pertanyaan beserta taraf skalanya dikonsultasikan pada pembimbing dan selanjutnya diujicobakan untuk menentukan kesahihan (*validitas*) dan keandalannya (*reliabilitas*).

Kendati demikian, hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tetap dapat dipandang sebagai suatu kenyataan empirik yang dapat dipertanggungjawabkan, karena penelitian dilakukan berdasarkan pedoman metodologi.

Kemudian daripada itu, apapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini boleh jadi baru merupakan informasi pendahuluan yang masih perlu dikaji ulang melalui penelitian untuk mendapatkan hasil yang dapat digeneralisasikan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa : Peranan metode pembelajaran kolaboratif dengan motivasi belajar mempunyai hubungan secara positif yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,564 Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,3181. Nilai sumbangan Peranan metode pembelajaran kolaboratif terhadap motivasi belajar sebesar 31,81%. Hal ini berarti bahwa makin tinggi nilai Peranan metode pembelajaran kolaboratif, makin tinggi pula motivasi belajar mahasiswa Jurusan PG-PAUD FIP UNP. Dengan demikian dapat disimpulkan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa Jurusan PG-PAUD FIP UNP diperlukan peranan metode pembelajaran kolaboratif.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Adapun implikasi dari penelitian ini dimana peranan metode pembelajaran kolaboratif terhadap pencapaian motivasi belajar tidak dapat diabaikan. Peranan metode pembelajaran kolaboratif yang tinggi, memberikan kontribusi yang positif bagi mahasiswa untuk meningkatkan motivasi dalam aktivitas belajarnya. Peranan metode pembelajaran kolaboratif, menjadikan mahasiswa saling bekerjasama, berinteraksi dan

berbagi informasi (*sharing of information*) satu sama lain di dalam kelompok kolaborasi mereka masing-masing. Sehingga lebih fokus, dan memahami materi pelajaran. Penguasaan materi pelajaran merupakan hal yang substansial bagi mahasiswa dalam proses peningkatan kompetensi diri. Mahasiswa yang menguasai materi pelajaran akan mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akan mengilhami semangat baru mahasiswa yang dapat mengurangi rasa kejenuhan dan kebosanan terhadap materi perkuliahan.

C. Saran

Berdasarkan uraian dalam kesimpulan dan implikasi hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, maka ada beberapa hal yang perlu disarankan agar motivasi belajar berjalan secara optimal dan berhasil dengan baik. Adapun saran-saran yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut :

Pertama, untuk meningkatkan motivasi belajar maka semua komponen yang terlibat dalam dunia pendidikan baik itu mahasiswa, dosen, orang tua, maupun para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan perlu memperhatikan kualitas metode pembelajaran. Hal ini penting sebab dengan adanya metode pembelajaran yang pas dan berkualitas, maka mahasiswa akan lebih bersemangat dalam belajar yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajarnya.

Kedua, untuk meningkatkan kualitas motivasi belajar, khususnya dalam lingkup perguruan tinggi, diharapkan para dosen dan orang tua dapat meningkatkan kualitas motivasi belajar anak. Motivasi belajar yang tinggi sangat penting karena dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan segala permasalahan belajarnya. Oleh karena itu, motivasi belajar dalam proses belajar perlu mendapat perhatian dari orang tua dan juga dosen yang serius agar terjadi perubahan dalam diri mahasiswa dalam upaya meningkatkan hasil belajarnya.

Cara-cara yang menyenangkan dengan konsep yang terukur dan terstruktur akan semakin membuat mahasiswa termotivasi. Cara atau metode dalam proses perkuliahan, dengan metoda yang dikembangkan diharapkan dapat meningkat minat dan motivasi mahasiswa dalam belajar. Melalui peningkatan kualitas motivasi belajar melalui peranan metode pembelajaran kolaboratif mahasiswa akan memiliki kecenderungan untuk menekuni dan berusaha memahami materi perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Ali Imron, 1996, *Belajar dan Pembelajaran*, Malang, Pustaka Jaya.
- Ahmad, Thantowi, 1993, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Angkasa.
- Bandono, 2007, ([http://Tantangan Perguruan Tinggi dalam Era Persaingan Global – Drs. Bandono, MM.htm](http://Tantangan%20Perguruan%20Tinggi%20dalam%20Era%20Persaingan%20Global%20-%20Drs.%20Bandono,%20MM.htm)).
- Borich, Gary D. and Martin L. Tombari, 1995, *Educational Psychology A Contemporary Approach*, USA : Harper Collins College Publishers.
- Conny R. Semiawan, 2008 *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, Jakarta : PT. Indeks.
- Donna Deeprise, 2006, *Smart Things to Know about Motivation*, Alih bahasa Susanto. B, Jakarta : PT. Alex Media Komputindo.
- David C. Mc. Clelland, et, al., 1975, *The Achievement Motive*, New York : Irving Publishers, Inc.,
- Denny, Richard, 1994, *Sukses Memotivasi Jurus Jitu Meningkatkan Prestasi*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Elliot, Andrew J. dan Carol S. Dwech, 2005, *Handbook of Competence and Motivation*, New York : The Guilford Press.
- Gagnon Jr. George W and Collay. 2001, *Desain for Learning, Six Elements in Constructivist Classrooms*. Corwin Press, Inc: California.
- Gregor, JT. Smith and Mac, 2004, "What is Collaborative Learning?", (<http://wcer.edu/cll/CL>)
- Gokhale, Anuradha A. 2004. *Collaborative Learning Enhance Critical Thinking*. (<http://scholar.lib.vt.edu/journals/JTE/jte-v7n-1/gokhle.jte-v7n1>).
- Hernowo, 2005, *Menjadi Guru yang mau dan mampu Mengajar secara menyenangkan*, Bandung : MLC.
- Koentjaraningrat, ed, 1997, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Luthan, Fred, 1997, *Organizational Behavior*, (New York : McGraw Hill Book Company.
- Mathew. L. & John M. Given, 2004, *Motivation*, USA: Thomson Learning, Inc,
- Morgan, et, al., *Introduction to Psychology*, 1986, New York : McGraw-Hill Book Company.
- Moore, Kenneth D., *Effective Instructional Strategies*, 2003, California : Sage Publication, Inc.,
- Mohan, Aruna G., 2004, *Educational Psychology*, (New Delhi : Nellkamal Publications PVT. LTD.
- Megawangi, Ratna, dkk, 2004, *Pendidikan Yang Patut Dan Menyenangkan*, Jakarta : Indonesia Heritage Foundation.
- Sudaryanto, 1995. *Metode dan teknik analisis hasil*. Jakarta: Universitas Duta Wacana Press.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 1996, Jakarta : Rajawali.
- Soemanto, Wasti, 1990, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2003, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Soekamto, Toeti dan Udin Saripudin Winataputra, 1993, *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*, Jakarta : PAU-PPAI.
- Syah, Muhibbin, 2006, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Samuel Soetoe, 1982, *Psikologi Pendidikan I*, Jakarta : FEUI
- Wittig, Arno F. and Gurney Williams III, 1984, *Psychology an Introduction*, Singapore : McGraw-Hill, Inc.,
- Yusuf, A. Muri, 2005, *Metodologi Penelitian : Dasar-Dasar Penyelidikan ilmiah*, Padang: UNP Press.
- Wirawan, Sarlito, *Pengantar Umum Psikologi*, 1996, Jakarta : Bulan Bintang,

Lampiran 1

Angket Peranan Metode Pembelajaran Kolaboratif

1. Memberi kesempatan pada setiap anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat.
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
2. Setiap anggota kelompok memiliki hak yang sama.
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
3. Menyelesaikan tugas masing-masing dalam kelompok.
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
4. Tidak segan bertanya.
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
5. Berpartisipasi secara penuh.
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
6. Melanggar aturan main yang sudah disepakati.
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
7. Tidak pelit berbagi pengalaman.
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
8. Tidak mau terlibat dalam aktivitas kelompok.
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
9. Malu berbagi pengalaman.
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
10. Menjawab tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
11. Membantu menjelaskan suatu masalah bila belum dimengerti.
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
12. Menjawab pertanyaan teman.

- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
13. Malu bertanya karena takut dianggap kurang pintar.
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
14. Menghargai pendapat anggota lain dalam kelompok.
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
15. Tidak mau tau dengan aturan main yang sudah disepakati dalam kelompok.
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
16. Penghargaan atas kemampuan masing-masing anggota yang ada dalam kelompok.
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
17. Bertanggung jawab dengan tugas masing-masing dalam kelompok.
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
18. Memberi hak bicara yang sama diantara sesama anggota kelompok.
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
19. Mengerjakan tugas yang lain saat anggota kelompok yang lain fokus dengan tugas kelompok.
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
20. Yang merasa paling pintar menjadi paling dominan di dalam kelompok.
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
21. Tidak menghargai anggota kelompok yang dianggap kurang mampu.
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
22. Berbagi informasi dengan anggota kelompok.
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
23. Tidak mau tau saat mengerjakan tugas kelompok

- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
24. Membiarkan anggota kelompok yang rajin mengerjakan tugas kelompok
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
25. Sepakat dengan pembagian tugas
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
26. Sepakat dengan pendapat terbanyak di dalam kelompok.
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
27. Bertanya pengalaman anggota kelompok sebagai salah masukan.
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
28. Sepakat untuk menghargai masukan dan saran dari masing anggota dalam kelompok.
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
- 29. Meminta pendapat dari anggota kelompok.**
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah**
30. Bertanya tentang apapun yang belum dipahami.
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
31. Mendengarkan ketika ada anggota kelompok yang memberikan masukan.
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
32. Berbagi Ilmu dan wawasan yang dimiliki.
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
33. Tidak sungkan meminjamkan buku pada anggota kelompok.
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
34. Tidak menghargai pengalaman teman dalam kelompok.
- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

35. Menyerahkan tanggung jawab tugas kelompok sepenuhnya pada teman yang dianggap pintar.

a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

36. Menyelesaikan tanggung jawab masing sesuai dengan kesepakatan dalam kelompok.

a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

37. Sengaja melanggar aturan main kelompok.

a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

CATATAN: Butir yang dicetak tebal adalah butir yang tidak valid (29, 35, 37).

Lampiran 2

Angket Motivasi Belajar

1. Bersemangat belajar jika berkelompok.
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

2. Selesai lebih cepat dengan diskusi kelompok.
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

3. Malas memperhatikan dosen menerangkan
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

4. Bosan saat dosen bertanya
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

5. Agar bisa memahami materi kuliah aku belajar dengan rajin
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

6. Tugas yang diberikan dosen tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

7. Aku belajar meskipun bukan sedang musim ujian.
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

8. Aku malas belajar sendiri.
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

9. Aku mengerjakan tugas tanpa disuruh.
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

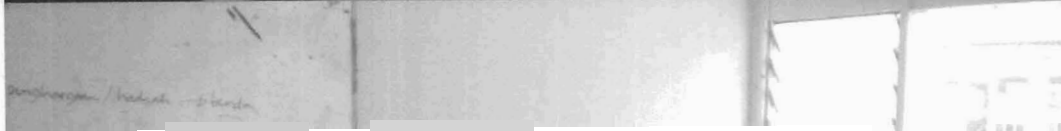
10. setiap tugas ku kerjakan sampai selesai.
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
11. Aku memperhatikan ketika dosen menerangkan.
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
- 12. Walaupun kondisi rumahku kurang nyaman namun aku tetap belajar.**
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
13. Hadiah buku membuatku semakin bergairah untuk belajar
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
- 14. Aku bersemangat mengerjakan tugas apapun yang diberikan dosen.**
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
15. Aku bosan belajar.
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
16. Aku senang belajar dimanapun berada
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
17. Aku belum puas jika tugas ku belum selesai.
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
18. Aku tidak butuh bantuan dalam menyelesaikan setiap tugas.
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
19. Walaupun tidak dibantu teman aku tetap suka belajar agar cepat lulus.
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

20. Aku belajar sungguh-sungguh.
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
21. Temanku menanyakan tugas yang susah padaku.
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
22. Aku mengisi waktu luang dengan belajar.
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
23. Aku bercanda dan mengobrol dengan teman saat dosen menjelaskan.
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
24. Aku belajar mengharapkan pujian orang lain.
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
25. Aku tidak mau santai sebelum tugas-tugas ku selesai.
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
- 26. Aku tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan dosen.**
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
27. Aku tidak berani bertanya jika tidak mengerti.
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
28. Aku mengerjakan tugas dengan teliti agar nilaiku bagus
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
29. Aku berusaha mengerjakan semua tugas dengan sebaik-baiknya.
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
30. Walaupun tidak mendapatkan pujian aku tetap belajar dengan sungguh-sungguh.

- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
31. Aku tidak tertarik mengerjakan tugas dari dosen.
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
32. Di saat teman – teman mengerjakan tugas aku sibuk pacaran.
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
33. Aku tidak memperhatikan saat dosen menerangkan materi kuliah.
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
34. berkumpul dengan teman-teman lebih menyenangkan dari pada kuliah.
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
35. Saat perkuliahan berlangsung aku sibuk bergosip dengan teman-teman
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
36. Aku kesal dengan tugas yang diberikan dosen.
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
37. Duduk di kantin lebih asyik daripada kuliah.
a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

CATATAN: Butir yang dicetak tebal adalah butir yang tidak valid (12, 14, 26)









DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nurhafizah, lahir di Batusangkar Sumatera Barat, 14 Oktober 1973, merupakan anak keenam dari enam bersaudara puteri dari pasangan Bapak Ismail Ahmad (almarhum) dan Ibu Hj. Suarni Muhammad.

Mengikuti pendidikan mulai TK di Rao-Rao pada tahun 1984, kemudian melanjutkan ke TK Seri II Rao-Rao lulus tahun 1986. Melanjutkan ke SMP Negeri Kumango dan lulus tahun 1989, selanjutnya melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri Sungai Tarab jurusan Fisika tamat tahun 1992, selanjutnya tahun 2000 melanjutkan Pendidikan S1 ke Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tamat tahun 2004. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan ke Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dari tahun 2006 hingga 2009.

Dalam aplikasi pendidikan anak usia dini peneliti telah melakukan kegiatan magang di beberapa KB dan TK sejak tahun 2003 hingga akhir tahun 2005, diantaranya Yayasan KB/TK Al- Hanif Moeliza, TK Al-Azhar 11, TK Cikal Harapan. Kemudian awal tahun 2006 peneliti diangkat menjadi PNS sebagai staf pengajar di jurusan PGTK Universitas Negeri Padang (UNP) yang sekarang menjadi jurusan PG-PAUD UNP.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

RINCIAN BIAYA

Jumlah Biaya yang diperlukan untuk Penelitian ini adalah sebesar
R.p 4.000.000 dengan Perincian sebagai Berikut:

	Uraian	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah
1	a. Peneliti	1 orang	1 000.000	
	Jumlah			1000.000
2	Biaya Operasional			
	a. Biaya Internet		400.000	
	b. Catridge Printer		300.000	
	c. Flash Disk		100.000	
	d. Kertas HVs	5 rim	150.000	
	e. Foto copi		400.000	
	f. Pembuatan proposal dan survey lapangan		300.000	
	g. Tinta Printer		100.000	
				1850.000
3	Lain Lain			
	Transport Pengambilan data		350.000	
	Penyusunan draft Laporan		300.000	
	Pengandaan Laporan		300.000	
	Seminar Hasil		300.000	
				1250.000
	Jumlah			4.000.000